



# LILY DAWIS BERBAGI dengan SESAMA IBU lewat LAGU

Berawal dari senandung, Lily Dawis menghasilkan album anak yang istimewa. Dialah WNI pertama dan satu-satunya yang album musiknya terdaftar di Kantor Hak Cipta Amerika.

menyadari sama sekali. “Waktu anak pertama lahir, saya begitu bahagia dan tersentuh dengan kehadirannya. Saat sedang meninabobokannya, saya merasa hati saya penuh dengan cinta untuknya. Saya merasa dia begitu cantik dan saya ingin dia tahu hal itu. Di momen itulah saya mendengarkan lagu “Naturally Beautiful”. Ternyata diam-diam suami merekam. Maksudnya, sih, sebagai dokumentasi keluarga. Tapi, kalau bukan karena inisiatifnya, belum tentu saya ingat lagu-lagu itu,” ceritanya.

Hampir semua lagu dalam *Bubbles of Love* tercipta secara alami dan spontan. Seperti lagu “Strolling Around The House”. Saat itu Lily ingin bermain bersama buah hati sambil bernyanyi mengelilingi rumah. Karena tidak menemukan lagu yang cocok, secara spontan Lily menciptakan lagu. Pengalaman memandikan putri tercinta juga ‘membuahkan’ karya. Menurut Lily, saat baru berusia beberapa hari, putrinya ketakutan saat diajak mandi. Tapi, begitu dinyanyikan sebuah lagu, sang buah hati menjadi lebih tenang.

## HAK CIPTA DI AMERIKA

Setelah beberapa lagu terkumpul, muncul rasa penasaran di hati Lily. Ia ingin tahu apakah lagu-lagunya memang benar-benar orisinal. “Proses penciptaannya memang sangat spontan, jadi saya tahu saya tidak menjiplak siapa pun. Tapi tetap saja, saya ingin mencari kepastian. Yang terpikir oleh saya ketika itu United States Copyright Office. Mereka punya database dan sudah ada jutaan lagu yang terdaftar,” ceritanya. Atas dasar itulah ia menghubungi Lia Sundah Suntoso, teman lamanya yang juga seorang pengacara di Amerika Serikat. Seperti yang telah disinggung di awal kisah, Lia kemudian mengajak serta James F. Sundah yang adalah suaminya. Pertemuan yang awalnya hanya ingin membahas masalah cara mendapatkan hak cipta akhirnya berkembang. Bersama James dan Lia, Lily memulai proses pembuatan album

sekaligus mengupayakan agar album itu bisa terdaftar di AS.

Proses pembuatan album *Bubbles of Love* diakui Lily tidak mudah. Untuk mencari penyanyi pun diperlukan usaha keras. James bertugas mencari beberapa calon penyanyi, kemudian memberikan beberapa rekaman suaranya pada Lily untuk dipilih. “Tapi, saya tidak boleh melihat wujudnya. Hanya mengandalkan suara,” ujar Lily. Setelah melewati proses panjang, akhirnya ia mendapatkan penyanyi-penyanyi dengan karakter suara yang menurutnya cocok dengan jiwa lagu.

Karena sebagian besar lagu-lagu dalam *Bubbles of Love* berbahasa Inggris, sempat ada wacana untuk menggunakan penyanyi berkewarganegaraan asing. Namun, Lily menolak. Ia ingin albumnya merupakan hasil karya anak bangsa. “Tinggal di luar negeri tidak apa-apa, asalkan orang Indonesia. Seperti proses *mastering*. Walau di Kanada, yang melakukannya adalah orang Indonesia yang selama ini terlibat di *mastering Canadian Idol*,” jelasnya.

Proses pengajuan hak cipta pun panjang. Di saringan pertama, setiap lagu akan ‘melewati’ komputer yang berisi database. Jika dari keseluruhan ada 21% bagian yang sama dengan lagu lain, lagu tersebut gagal lolos seleksi. Lily juga diberi pilihan apakah ingin mengajukan hak cipta per lagu atau langsung satu album. Ia memilih yang kedua, yaitu langsung satu album. Risikonya, jika ada satu lagu yang tidak lolos, otomatis satu album gugur, tanpa ada pemberitahuan lagu mana yang gagal. Setelah mengikuti tahapan-tahapan yang *njelimet*, akhirnya Lily berhasil menjadi WNI pertama dan satu-satunya yang album musiknya terdaftar di United States Copyright Office. Prestasi yang sangat membanggakan.

## PAKET KOMPLET

Sebagai pelengkap album, Lily juga mengeluarkan buku *Bubbles of Love*. Selain berisi syair lagu, di dalam buku

Suasana kafe di salah satu mal di Jakarta terlihat lengang sore itu. Di situlah Lily Dawis berjanji untuk bertemu dengan Lia Sundah Suntoso, teman lamanya yang berprofesi sebagai seorang pengacara di Amerika Serikat. Awalnya, Lily ingin bertemu untuk berkonsultasi seputar cara mendaftarkan lagu di kantor hak cipta Amerika. Ternyata Lia berinisiatif untuk mengajak sang suami, James F. Sundah, ikut serta. James kemudian meminta Lily menyanyikan lagu-lagu ciptaannya saat itu juga. Meski sedikit terkejut dengan permintaan itu, Lily menuruti. Ternyata reaksi James sangat positif.

“Katanya, inilah lagu-lagu anak yang sudah ditunggu bertahun-tahun. Untuk membuat lagu anak dibutuhkan ketulusan dan lagu-lagu kamu punya ketulusan,” ujar Lily mengutip ucapan James.

Pujian yang keluar dari salah satu musisi andal Indonesia membuat wanita kelahiran 24 Februari itu terkesiap. Wanita yang mengaku tak memiliki pengalaman di industri musik itu tak menduga sama sekali kalau karya ciptaannya dianggap pantas dipublikasikan. James pun kemudian mendorong Lily untuk mempublikasikan lagu-lagu tersebut agar bisa didengar lebih banyak anak

dan lebih banyak orang tua. Meski awalnya ragu, Lily akhirnya mantap melangkah. Pertemuan yang terjadi di tahun 2010 itu pun berbuah sebuah album anak bertajuk *Bubbles of Love* yang diluncurkan tahun 2012. Prosesnya lama, dan penuh tantangan. Namun, Lily mengaku puas.

## DARI SENANDUNG

Sebelum menyetujui saran James untuk mempublikasikan lagu-lagunya, Lily terlebih dulu meminta pendapat sang suami. Sang suami kemudian mengajukan pertanyaan padanya: *apa tujuan kamu dari sini? Ingin dapat keuntungan? Ingin terkenal?* “Saya

kemudian menjawab kalau saya tidak mengejar itu semua. Saya hanya ingin berbagi dengan sesama ibu. Lagu-lagu ini sudah sangat membantu saya dalam menjalin ikatan batin dengan dua putri saya ketika itu. Siapa tahu lagu-lagu ini juga bisa membantu ibu lain? Setelah mendengar jawaban itu, suami pun memberi dukungannya,” ujar wanita yang dikaruniai putri ketiga akhir tahun lalu tersebut.

Dukungan suami diakui Lily merupakan salah satu faktor yang memungkinkannya membuat album ini. Sang suamilah yang awalnya berinisiatif merekam senandung-senandung Lily. Ia sendiri tidak